

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

Pertumbuhan ekonomi adalah terjadinya penambahan/perubahan pendapatan nasional (produksi nasional/GDP/GNP) dalam satu tahun tertentu, tanpa memperhatikan pertumbuhan penduduk dan aspek lainnya.

Alokasi pendapatan APBD Provinsi Banten sebanyak 41% berasal dari pendapatan Asli Daerah (PAD) 43% berasal dari Dana Perimbangan dan 16% berasal dari lain-lain pendapatan daerah yang sah. Sementara alokasi belanja daerah terbesar ditujukan untuk belanja pegawai yang mencapai 32% kemudian belanja modal 28% belanja barang dan jasa 23% dan lain-lain sebesar 17%.

Adapun jumlah PAD terbesar dimiliki oleh pemerintah Provinsi Banten, yaitu diikuti oleh pemerintah daerah di wilayah Tangerang. Sementara alokasi dana perimbangan terbesar dimiliki oleh Kabupaten Tangerang, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak.

Porsi belanja modal terbesar dimiliki oleh Kota Tangerang Selatan yang mencapai 42,26% dari alokasi belanja daerah APBD Kota Tangerang dan Kabupaten Serang yang masing-masing sebesar 34,57% dan 28,94%. Sementara alokasi belanja barang dan jasa terbesar dimiliki oleh Kota Tangerang, Kota Serang, dan Kota Tangerang Selatan. Adapun alokasi belanja pegawai terbesar dimiliki oleh Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kota Serang.

Sementara APBD Pemerintah Provinsi Banten mengalokasikan sebanyak 23% untuk belanja modal, 20% untuk belanja barang dan jasa, 10% untuk belanja pegawai dan 47% untuk belanja lain termasuk belanja bagi hasil ke pemerintah Kabupaten/Kota, belanja subsidi, belanja hibah.

Silpa merupakan selisih lebih realisasi penerimaan dan pengeluaran anggaran selama satu periode anggaran. berasal dari dana pelampauan penerimaan PAD, pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, lain-lain PAD yang sah, pelampauan penerimaan dana perimbangan,

bagi hasil pajak, pelampauan penerimaan lain-lain pendapatan daerah dan lainnya

**Tabel 4.1**

**Belanja Langsung (X1) dan Sisa Lebih Penerimaan Anggaran Tahun Sebelumnya/SILPA (X2) Pertumbuhan Ekonomi (Y)**

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Tahun</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi (%)</b>	<b>Belanja Langsung (Milliar Rp)</b>	<b>Sisa Lebih Perhitungan Anggarn/SILPA (Milliar Rp)</b>
Kabupaten Pandeglang	2011	5,74%	573.410.591.000	41 546.900.000
	2012	5,81%	609.146.211.000	82.870.400.000
	2013	4,72%	535.877.670.000	158.738.410.000
	2014	4,93%	570.436.180.000	164.485.230.000
Kabupaten Lebak	2011	5,99%	522.250.890.977	102.082.338.338
	2012	5,11%	527.140.212.104	95.569.828.269
	2013	6,26%	639.457.561.516	102.470.684.472
	2014	5,87%	780.258.463.301	58.575.646.490
Kabupaten Tangerang	2011	6,75%	1.113.208.710.000	227.446.010.000
	2012	6,17%	2.193.169.800.747	491.592.027.772
	2013	6,41%	2.690.613.123.000	878.379.815.000
	2014	5,37%	2.850.907.040.000	913.344.220.000
Kabupaten Serang	2011	6,19%	482.621.994.314	113.164.267.837

	2012	5,42%	607.605.474.689	258.287.573.536
	2013	6,04%	803.772.203.995	324.038.508.172
	2014	5,39%	924.112.700.856	385.608.448.042
Kota Tangerang	2011	7,39%	917.741.000.000	481.618.000.000
	2012	7,07%	1.109.250.000.000	509.690.000.000
	2013	6,52%	1.844.616.000.000	533.065.000.000
	2014	5,15%	2.021.597.000.000	1.171.968.000.000
Kota Cilegon	2011	6,62%	467.164.899.610	37.433.457.425
	2012	7,70%	464.869.138.913	213.097.622.243
	2013	6,69%	588.390.311.555	287.629.559.216
	2014	4,62%	769.118.572.286	351.783.628.752
Kota Serang	2011	8,34%	366.619.299.038	48.346.824.467
	2012	7,42%	365.520.732.343	45.307.638.200
	2013	7,30%	405.908.079.938	60.142.169.055
	2014	6,86%	465.230.974.348	60.221.052.021
Kota Tangerang Selatan	2011	8,81%	326.315.707.000	22.576.832.000
	2012	8,66%	374.393.496.000	34.799.815.000
	2013	8,75%	814.592.940.000	225.745.622.000
	2014	8,05%	1.274.081.003.856	386.043.186.333

*Diolah dari berbagai sumber*

## **B. Deskripsi Data**

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu data yang didapat dari pihak atau instansi lain yang biasa digunakan untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten, belanja langsung, dan sisa lebih perhitungan anggaran/SiLPA dengan kurun waktu empat tahun dari 2011 sampai 2014. Adapun data objek penelitian ini diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik.

### **1. Standarisasi Data**

Tujuan dilakukan standarisasi data yaitu untuk menyamakan satuan dari masing-masing variabel yang akan diteliti, sehingga nilai data tidak lagi tergantung pada satuan pengukuran melainkan menjadi nilai baku dengan mengkonversikan nilai data ke dalam skor standaridzed atau yang biasa disebut z-score.<sup>1</sup>

Rumus standarisasi data dengan z-score adalah sebagai berikut :

---

<sup>1</sup> Imam Gozali, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan program IBM SPSS 23*, ed. 8 (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2103), 41.

$$Z = \frac{xi - \bar{x}}{s}$$

Dengan :

Z = z-score atau nilai standar z

xi = nilai pengamat ke-i

$\bar{x}$  = rata-rata nilai pengamatan

s = standar deviasi nilai pengamatan

**Tabel 4.2 Hasil Standarisasi Data Dengan Z-Score**

<b>zpertumbuhan</b>	<b>zbl</b>	<b>Zsilpa</b>
-0.641589	-0.491131	-0.831957
-0.582785	-0.438397	-0.686014
-1.498.440	-0.546517	-0.418070
-1.322.030	-0.495520	-0.397774
-0.431576	-0.566625	-0.618163
-1.170.820	-0.559410	-0.641163
-0.204762	-0.393668	-0.616792
-0.532382	-0.185893	-0.771816
0.206862	0.305429	-0.175415
-0.280367	1.899.087	0.757472
-0.078755	2.633.146	2.123.494
-0.952407	2.869.685	2.246.978
-0.263566	-0.625104	-0.579025
-0.910405	-0.440671	-0.066492
-0.389573	-0.151195	0.165721
-0.935606	0.026387	0.383169
0.744495	0.016985	0.722246
0.475679	0.299587	0.821388
0.013651	1.384.739	0.903942

-1.137.218	1.645.904	3.160.362
0.097656	-0.647914	-0.846484
1.004.911	-0.651301	-0.226089
0.156459	-0.469026	0.037136
-1.582.445	-0.202332	0.263709
1.542.543	-0.796285	-0.807941
0.769696	-0.797906	-0.818675
0.668890	-0.738308	-0.766284
0.299268	-0.650768	-0.766005
1.937.367	-0.855760	-0.898953
1.811.359	-0.784813	-0.855785
1.886.964	-0.135227	-0.181420
1.298.928	0.542822	0.384704

Dari tabel 4.2 diatas merupakan hasil standarisasi data dengan menggunakan z-score yang diolah dengan *software ms. Excel*.

## 2. Analisis Hasil Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan diatas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pnel yang merupakan gabungan antara data *time series* yaitu runtutan waktu pada tahun 2011-2014 dan data *cross section* yaitu 8 Kabupaten/Kota di provinsi banten. Kombinasi data *time series* dan *crosss section* ini dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas data penelitian.

### A. Uji Model Regresi Data Panel

Secara umum terdapat tiga model panel yang sering digunakan yaitu regresi pooling, model fixed effect dan model random effect dan untuk menganalisis data panel diperlukan uji spesifikasi model yang tepat untuk menggambarkan data yang dikenal dengan beberapa uji berikut :

#### 1. Uji Hausman

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat efek random di dalam panel data, yaitu dengan menguji hipotesis berbentuk :

$H_0 : E(C_i | X) = E(u) = 0$  atau terdapat efek *random* di dalam model.

$H_a : E(C_i | X) = E(u) \neq 0$  atau tidak terdapat efek *random* di dalam model sehingga model yang digunakan model *fixed effect*.

**Tabel 4.3 Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.775578	2	0.6786

Dari hasil uji Hausman diatas dapat diketahui nilai probabilitas Chi Square sebesar 0,6786 atau 68%. Jika digunakan tingkat signifikansi  $\alpha$  sebesar 5% maka dapat disimpulkan  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima karena  $p > \alpha$  ( $0,6786 > 0,05$ ). Artinya terdapat efek random didalam data panel.

## 2. Uji Breusch Pagan

Uji Breusch Pagan bertujuan untuk melihat apakah terdapat efek cross-section/time (atau keduanya) di dalam panel data, yaitu dengan menjadi hipotesisi berbentuk :

$H_0 : c = 0, d = 0$  atau tidak terdapat efek *cross section* maupun *time series*, maka model yang digunakan yaitu *regresi pooling*.

$H_a : c \neq 0, d \neq 0$  atau terdapat efek *cross section* maupun *time series*, maka model yang digunakan yaitu model *random effect*.

**Tabel 4.4 Uji Breusch Pagan**

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	23.17144 (0.0000)	0.264914 (0.6068)	23.43635 (0.0000)

Dari tabel diatas terlihat bahwa Breusch Pagan probabilitasnya sebesar 0,00. Jika digunakan tingkat signifikansi  $\alpha$  sebesar 5% maka dapat disimpulkan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak karena  $p < \alpha$  ( $0,00 < 0,05$ ). Artinya terdapat efek *cross-section* dan *time series* pada data panel. Sehingga terdapat pengaruh yang berbeda pada setiap variabel independen yakni belanja langsung dan sisa lebih perhitungan anggaran/silpa terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten selama tahun 2011-2014, baik berdasarkan karakteristik dari Kabupaten/Kota (*cross-section*) maupun berdasarkan waktu.

Dari hasil pengujian model diatas dapat disimpulkan bahwa model yang lebih tepat digunakan untuk menganalisis pengaruh belanja langsung dan silpa terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di

Provinsi Banten selama tahun 2011-2014 adalah model *Random Effect*.

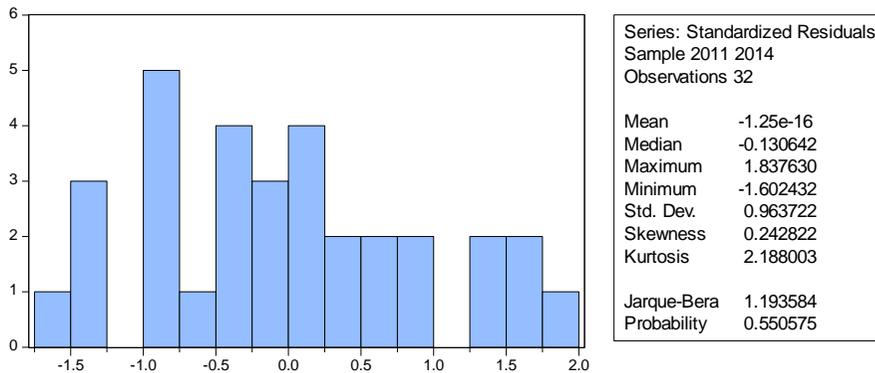
Setelah melakukan uji spesifikasi didapatkan model yang tepat dalam menggambarkan data maka dilakukan uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual yang telah di standarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  = Nilai Probability atau  $p > 0,05$  berarti data berdistribusi normal.

$H_a$  = Nilai Probability atau  $p < 0,05$  berarti data tidak berdistribusi normal.



**Gambar 4.1 Hasil Estimasi Uji Normalitas**

Berdasarkan gambar 4.1 dapat dilihat bahwa nilai prob. sebesar  $0,550575 > 5\%$  ( $0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa persamaan dalam penelitian tidak memiliki masalah normalitas atau berdistribusi normal.

#### b. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 =$  Nilai *Correlation Matrix*  $> 0,80$ , berarti data terdapat masalah Multikolonieritas.

$H_a$  = nilai *Correlation Matrix* < 0,80, berarti data tidak terdapat masalah Multikolonieritas.

**Tabel 4.5 *Correlation Matrix***

	ZPERTUMBUHAN	ZBL	ZSILPA
ZPERTUMBUHAN	1.000000	-0.226296	-0.266209
ZBL	-0.226296	1.000000	0.783959
ZSILPA	-0.266209	0.783959	1.000000

Dari hasil uji *Correlation Matrix* dapat dilihat pada tabel 4.5, bahwa koefisien matriks korelasi antara variabel bebas lebih kecil dari 0,80 sehingga tidak terdapat hubungan linear antar variabel atau tidak ada masalah multikolonieritas.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti bahwa varian dari residual tidak sama pada berbagai observasi. Untuk mengidentifikasi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas menggunakan uji *white* dengan melihat probabilitas Obs\* R-Square. Dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  = Probabilitas Obs\* R-Square  $> 0,05$  berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas.

$H_a$  = Probabilitas Obs\* R-Square  $< 0,05$  berarti ada masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 4.6**

***Hasil Estimasi Heteroskedasticity Test: White***

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.322241	Prob. F(5,26)	0.8950
Obs*R-squared	1.867305	Prob. Chi-Square(5)	0.8672
Scaled explained SS	1.793007	Prob. Chi-Square(5)	0.8770

Dimana nilai Probabilitas Obs\* R-Square adalah 0,8672 (lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi digunakan metode *Durbin Watson*

*Test.* Dari hasil uji dengan Eviews maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.7**

**Hasil pengolahan Eviews : Durbin Watson**

		Mean dependent	
R-squared	0.287491	var	7.69E-12
Sum squared resid	7.318407	Durbin-Watson stat	1.817211

Apabila dibandingkan dengan tabel nilai DW statistic berada pada tidak terjadi autokorelasi.

Korelasi (+)	Tidak dapat disimpulkan	Tidak terjadi autokorelasi	Tidak dapat disimpulkan	Korelasi (-)		
0	dl	du	Dw	4-du	4-dl	4
	1.3093	1.5736	↓	2.4264	2.6907	4
			1.817211			

**Gambar 4.2**

**Hasil pengolahan Eviews : Durbin Watson**

Karena nilai du sebesar 1,5736 lebih kecil dari nilai DW hitung yaitu 1,817211 dan nilai DW hitung lebih kecil dari nilai 4-du sebesar 2,4264, maka tidak ada masalah autokorelasi.

## B. Uji Hipotesis

Adapun uji yang dilakukan untuk mengetahui hasil regresi data panel, yaitu sebagai berikut :

### 1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statisti t)

Uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan. Dari tabel dibawah ini maka dapat dilihat bahwa uji signifikansi parameter individual (Uji Statisti t) adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.8 Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
zBL	-0.013835	0.321612	-0.043019	0.9660
zSILPA	-0.488273	0.281972	-1.731636	0.0940
C	1.17E-12	0.368589	3.16E-12	1.0000

a. Pengaruh belanja langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

Dari hasil output diperoleh nilai probabilitas untuk variabel belanja langsung sebesar (0,9660) dengan tingkat signifikansi sebesar (0,05) maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak karena nilai probabilitas > tingkat signifikansi 5% yang artinya bahwa belanja langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

b. Pengaruh silpa terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

Dari hasil output diperoleh nilai probabilitas untuk variabel belanja langsung sebesar (0,0940) dengan tingkat signifikansi sebesar (0,05) maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak karena nilai probabilitas > tingkat signifikansi 5% yang artinya bahwa silpa tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

## 1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independe secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F hitung laebih besar dari F tabel maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dari tabel diatas secara simultan diperoleh nilai probabilitas sebesar (1,0000). Dengan tingkat signifikansi sebesar (0,05) maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak karena nilai probabilitas > tingkat signifikansi 5% yang artinya bahwa belanja langsung dan silpa tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

## 2. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel dependen. Koefisien

determinasi memiliki nilai antara 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi nilainya maka menunjukkan semakin erat hubungannya antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan tabel nilai R-Squared sebesar 0.287491 atau 29% nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas, yaitu belanja langsung dan silpa memiliki kontribusi kecil pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten sangat lemah sebesar 29% selama periode 2011-2014.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan sebelumnya, model data panel yang tepat untuk menggambarkan data adalah model *random effect* (setelah dilakukan uji hausman dan uji breusch pagan).

Model *random effect* digunakan untuk melihat pengaruh dari berbagai karakteristik yang bersifat konstan dalam waktu atau konstan di antara individu. Sedangkan

*fixed effect* hanya melihat pengaruh hanya pada individu atau hanya pada waktu.

Pada pengujian asumsi klasik data yang digunakan peneliti mengalami masalah autokorelasi yakni terdapat hubungan residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Maka untuk menghilangkan autokorelasi peneliti menggunakan metode *two-step Durbin Watson D Statistic*. Setelah data terbebas dari masalah autokorelasi maka didapatkan hasil sebagai berikut :

- a. Pengaruh belanja langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

Selama periode pengamatan, pengaruh belanja langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten adalah tidak signifikan. Dilihat dari nilai probabilitas sebesar (0,9660) dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa belanja langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2011-2014. Dilihat dari nilai koefisien regresi yang negatif sebesar  $-0.013835$  yang artinya bahwa setiap kenaikan satu kali maka akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar  $-0.013835$  bila variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan bahwa anggaran belanja langsung tidak bisa terealisasi dengan optimal.

Selain itu, karena model yang digunakan adalah *random effect* maka terdapat pengaruh yang berbeda pada variabel investasi baik secara *cross section* maupun waktu. Realisasi belanja langsung terbesar terdapat di daerah Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan yang merupakan daerah sektor industri. Sedangkan daerah dengan realisasi belanja langsung yang rendah adalah daerah Kota Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang yang mana pada daerah tersebut sebenarnya memiliki luar wilayah yang lebih

luas jika dibandingkan daerah Tangerang akan tetapi belum bisa mengoptimalkan sumber daya alam yang ada.

- b. Pengaruh silpa terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

Selama periode pengamatan, pengaruh silpa terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten adalah tidak signifikan. Dilihat dari nilai probabilitas sebesar (0.0940) dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa silpa tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2011-2014. Dilihat dari nilai koefisien regresi yang negatif sebesar -0.013835 yang artinya bahwa setiap kenaikan satu kali maka akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar -0.488273 yang artinya bahwa setiap kenaikan satu kali maka akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar -0.488273 bila variabel lain konstan.

Hal ini menunjukkan bahwa dana yang terdapat dalam silpa dibelanjakan atau dihabiskan.

Silpa adalah realisasi penerimaan dan pengeluaran anggaran dalam satu periode anggaran, paling besar di Kota Tangerang Selatan. Sedangkan silpa terendah di daerah Kabupaten Pandeglang. Yang kita tidak tahu kemudian dana yang terdapat dalam silpa ini dibelanjakan kembali untuk belanja rutin yang bersifat konsumtif atau guna belanja yang bersifat untuk kepentingan publik.

- c. Pengaruh belanja langsung dan silpa terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

pengaruh belanja langsung dan silpa secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten adalah tidak signifikan. Dilihat dari nilai probabilitas sebesar (1,0000) dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa belanja langsung dan silpa tidak

berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2011-2014. Bila dibandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya oleh Ni Putu Dwi dan Ni Luh Supadmi maka dari hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh belanja langsung dan silpa terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tengah. Secara parsial, belanja langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tengah. Pada penelitian yang saya lakukan belanja langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Dwi dan Ni Luh Supadmi hasil statistik menunjukkan bahwa silpa berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tengah, berbeda dengan penelitian yang saya lakukan bahwa silpa tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun

2011-2014. Adapun faktor-faktor lain yang sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan penggalan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa usaha, dan jasa-jasa.